

**STRUKTURALISME DALAM CERPEN  
“PENIPU YANG KEEMPAT” DAN “HARTA GANTUNGAN”  
KARYA AHMAD TOHARI**

***STRUCTURALISM IN THE STORY “PENIPU YANG KEEMPAT”  
AND “HARTA GANTUNGAN” BY AHMAD TOHARI***

Resma Indah Parwati; M. Rafiek; Sabhan  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP Universitas Lambung Mangkurat  
[resmaindah99@gmail.com](mailto:resmaindah99@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tema, fakta-fakta cerita, dan sarana-sarana sastra menggunakan strukturalisme menurut Robert Stanton dalam cerpen. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema, fakta-fakta cerita, dan sarana-sarana sastra sebagai berikut. *Pertama*, tema pada cerpen *Penipu yang Keempat*, yaitu penipuan. *Kedua*, fakta-fakta cerita terdiri atas alur, karakter, dan latar. Alur yang ditemukan adalah alur campuran. Karakter tokoh “aku” merasa serba tahu, terlalu percaya diri, dan tidak ikhlas. Latar cerita yaitu, rumah halaman depan, kamar, dan pasar. *Ketiga*, sarana-sarana sastra meliputi judul, sudut pandang, gaya dan *tone*, simbolisme, dan ironi. Judul cerpen sesuai dengan isi jalan cerita yang mengisahkan tokoh “aku” sebagai penipu keempat. Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang pertama-utama. Gaya yang digunakan pengarang sederhana, lugas, dan tidak terlalu sulit dipahami dan *tone* pengarang memperlihatkan sikap sarkasme. Simbolisme yang ditemukan adalah simbol penipu. Ironi yang ditemukan ialah ironi dramatis.

Kata kunci: cerpen, strukturalisme, strukturalisme Robert Stanton

*Abstract*

*This study aims to describe the theme, story facts, and literary means using structuralism according to Robert Stanton in short stories. This study used qualitative research methods. The results showed that the themes, story facts, and literary means were as follows. First, the theme in the fourth short story of the Fraudster, namely fraud. Second, the facts of the story consist of plot, characters, and setting. The grooves found are mixed grooves. The character “I” feels all knowing, too confident, and not sincere. The setting of the story is, the front yard house, the room, and the market. Third, literary tools include title, point of view, style and tone, symbolism, and irony. The title of the short story is in accordance with the content of the storyline which tells the character “I” as the fourth con artist. The point of view used is first-person point of view. The style used by the author is simple, straightforward, and not too difficult to understand and the author’s tone shows an attitude of sarcasm. The symbolism found is that of a fraudster. The irony found is dramatic irony.*

*Keywords: short story, structuralism, structuralism Robert Stanton*

### **Pendahuluan**

Strukturalisme adalah kajian yang menekankan hubungan berbagai unsur dalam karya sastra, di mana strukturalisme hanya terpusat pada karya sastra itu sendiri. Weliek (dalam Yulianti dan Asriningsari, 2020: 53) mengatakan bahwa struktural ialah suatu pendekatan yang di dalamnya terdapat sikap rasionalitas, ketegasan, dan tidak ikut serta terhadap suatu karya sastra.

Faruk (2020: 173) menjelaskan strukturalisme adalah paham, sebuah keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini mempunyai struktur termasuk karya sastra. Karya sastra memiliki struktur yang utuh dan tersusun teratur. Karya sastra sendiri merupakan luapan perasaan manusia yang dapat dituangkan ke dalam bentuk tulisan atau lisan.

Salah satu karya sastra tulis yang mempunyai struktur ialah cerita pendek. Cerpen atau yang biasa disebut cerita pendek merupakan kisah pendek yang memberikan kesan tunggal dominan yang menitikberatkan

konflik tokoh dalam satu situasi. Cerita pendek merupakan bacaan yang bisa ditemukan dalam buku kumpulan cerpen, buku pelajaran Bahasa Indonesia, koran, media massa, dan lainnya.

Karya sastra tulis yang dapat dikaji menggunakan strukturalisme ialah cerita pendek. Cerita pendek yang sering dipandang sebagai cerita yang kompleks, terkadang memerlukan beberapa pendalaman agar dapat memahami cerita secara utuh. Penggambaran yang tak seluas novel membuat cerita pendek harus benar-benar dibaca dan ditelaah secara mendalam. Mengkaji cerita pendek menggunakan strukturalisme dapat membantu memahami isi cerita secara mendalam, seperti memahami tema, karakter, alur, dan lain-lainnya.

Terkadang untuk mengetahui pesan dari sebuah karya sastra, kita perlu melakukan riset, terlebih pada karya sastra cerita pendek. Penjabaran mengenai lingkup cerita yang tidak terlihat luas, menjadikan cerita pendek memerlukan pendalaman secara lebih. Seperti pendapat dari Nurgiyantoro (1998: 37) bahwa analisis struktural tidak cukup hanya mencantumkan unsur tertentu dari karya fiktif, seperti alur,

karakter, latar, dan lainnya. Yang paling penting adalah bagaimana menentukan hubungan antarunsur dan bagaimana kontribusi atas tujuan estetis dan pesan dari keseluruhan yang ingin dicapai.

Strukturalisme juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Berikut kelebihan dan dan kelemahan strukturalisme. Kelebihan strukturalisme yang memandang karya sastra sebagai pusat perhatiannya membuat karya sastra hanya menekankan keseluruhan hubungan antar unsurnya. Selain memiliki kelebihan, strukturalisme juga memiliki kelemahan. Menurut Suarta dan Dwipayana (2014: 41) kelemahan strukturalisme, yaitu (1) karya sastra lepas dari kedudukan dan fungsinya, akibatnya sastra menjadi sejarah yang kehilangan kaitan sosialnya dan terpisah dari persoalan manusia. (2) karena karya sastra tidak dapat dipelajari dalam rangka konteks adat sastra, maka pemahaman tentang genre dan sistem sangat terbatas.

Penelitian yang menggunakan strukturalisme Robert Stanton sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, salah satunya penelitian berjudul “Strukturalisme dalam Cerpen ‘Aku Tak Ingin Kacamata, Aku Hanya Ingin Mati, Tuhan’ Karya Ranang Aji SP” oleh Yulianti dan Asriningsari (2020). Dalam penelitian tersebut menunjukkan keterkaitan tema, latar, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan amanat.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif disebut sebagai metode penelitian alamiah karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah.

Di mana menurut Sugiyono (2014: 13) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan peneliti untuk mempelajari keadaan secara alami dan peneliti disebut sebagai alat kuncinya. Metode kualitatif dipergunakan untuk memperoleh data secara mendalam, yaitu data yang bermakna. Artinya ada data nyata, data spesifik yang merupakan nilai dibalik data yang terlihat.

Metode penelitian kualitatif digunakan sesuai dengan kebutuhan

penelitian, pada penelitian ini penggunaan metode kualitatif ditujukan untuk menguraikan data berupa kata dan kalimat secara terperinci.

### **Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat pada cerpen *Penipu yang Keempat* dan cerpen *Harta Gantungan*.

Teknik pengumpulan data menggunakan langkah-langkah berikut. *Pertama*, membaca berulang-ulang cerpen *Penipu yang Keempat* dan *Harta Gantungan* karya Ahmad Tohari. *Kedua*, menemukan tema, fakta-fakta cerita, dan sarana-sarana sastra pada cerpen *Penipu yang Keempat* dan *Harta Gantungan* karya Ahmad Tohari. *Ketiga*, mencatat tema, fakta-fakta cerita, dan sarana-sarana sastra pada cerpen *Penipu yang Keempat* dan *Harta Gantungan* karya Ahmad Tohari.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dilakukan melalui 4 tahap. *Pertama*, meninjau kajian strukturalisme yang di dalamnya terdapat tema, fakta-fakta cerita, dan sarana-sarana sastra. *Kedua*, mengidentifikasi dan mencatat tema, fakta-fakta cerita, dan sarana-sarana sastra. *Ketiga*, menyajikan tema, fakta-fakta cerita, dan sarana-sarana sastra. *Keempat*, menyimpulkan.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Tema pada cerpen *Penipu yang Keempat* ialah ‘penipuan’.

“Kulihat mata perempuan itu berseri-seri. Mungkin ia senang karena disangkanya aku tak tahu betapa mudah membuat stempel palsu dan betapa jauh kota Banyuwangi dari rumahku. Atau ia mengira aku orang yang menjalankan perintah agama dengan baik karena tidak berburuk sangka kepada orang yang baru kukenal.”

(Tohari, 2019: 32)

Berdasarkan kutipan tersebut memperlihatkan bahwa tokoh “aku” berharap akan dianggap baik oleh penipu yang datang padanya karena dengan sukarela membantu sesama.

Tema pada cerpen *Harta Gantungan* ialah ‘tabungan masa

depan'. Mengisahkan seorang duda tua yang tinggal di sebuah kampung bersama seekor kerbau. Ia menjadikan kerbau tersebut sebagai harta gantungan yang kemudian hari bisa digunakan sebagai biaya mengurus kematiannya.

“Aku tak punya secuil pun. Jadi ya kerbau ini yang akan aku jadikan harta gantungan. Maka kalau aku mati, tolong jasadku jangan ditelantarkan. Uruslah dengan semestinya. Jual kerbauku untuk membiayai semuanya.”  
(Tohari, 2019: 135)

Fakta-fakta cerita

Alur pada cerpen *Penipu yang Keempat* diawali pertemuan tokoh “aku” dengan penipu ketiga yang memperlihatkan kesan lapar dan lelah. Penipu ketiga beralasan bahwa ia tidak memiliki uang untuk pulang ke desanya. Tokoh “aku” bermurah hati memberikan seribu rupiah kepada penipu ketiga dan mendapat imbalan berupa

pujian dan doa. Setelah pertemuannya dengan penipu ketiga, tokoh “aku” kembali mengingat kejadian yang serupa di pagi hari, di mana seorang wanita berpenampilan saleh datang kepadanya untuk meminta sumbangan pemeliharaan anak yatim-piatu.

Dilanjutkan pengenalan seorang laki-laki yang berasal dari Solo, ia menjual kemucing dan pisau dapur buatan anak-anak penyandang cacat. Konflik mulai muncul ketika penipu kedua berargumen bahwa ia berhak mendapat bagian dari penjualan kemucing dan alat dapur tersebut, konflik eksternal ini terjadi karena perdebatan antara tokoh “aku” dan penipu kedua.

“Yah, Pak. Apalah arti harga yang saya tawarkan bila mengingat nasib anak-anak cacat itu.”

“*Sampean* betul. Kalau dihitung harga keseluruhan barang, yang *sampean* bawa hanya 12.000. Uang sebanyak itu bukan hanya sedikit bagiku dan bagi para anak cacat itu, melainkan juga akan menyulitkan *sampean*. Tidak mudah *sampean* menjaga uang itu tetap utuh sampai ke Solo

yang jaraknya tiga ratus kilometer dari sini.”

“Memang tidak akan utuh sampai ke Solo, sebab saya berhak menggunakan sebanyak 25 persen untuk transpor dan uang makan.”

“Demikian pun *sampean* masih sulit. Biaya pulang-pergi dari sini ke Solo dengan kendaraan apa saja minimal akan menghabiskan uang sembilan ribu rupiah. Bila harus mengeluarkan uang minimal 1.500. Sungguh *sampean* tetap dalam keadaan kesulitan karena tak mungkin memberikan uang hanya 1.500 kepada anak-anak cacat itu.”

(Tohari, 2019: 33)

Selain itu, terdapat konflik internal pada tokoh “aku”, ia mulai bergulat dengan pikirannya mengenai pemikiran penipu kedua tentang dirinya. Ia berpikir bahwa penipu kedua memiliki pemikiran yang sama dengannya, walaupun sebenarnya hal tersebut belum tentu terjadi pada pemikiran penipu kedua.

Tidak hanya sekadar konflik yang timbul tetapi klimaks juga hadir. Sebelum memasuki bagian klimaks,

penceritaan dibawa kembali pada alur maju, ini terlihat pada bagain berikut.

Hari ini ketika waktu lohor belum lagi tiba, aku sudah berhadapan dengan tiga penipu. Mereka aktor-aktor yang baik, dan aku menyukai mereka. Ingin rasanya aku lebih lama berhadapan dengan mereka.

(Tohari, 2019: 35)

Kehadiran klimaks terjadi ketika tokoh “aku” bertemu kembali dengan penipu ketiga. Saat itu penipu ketiga berencana akan mengulang kembali tipuannya, tanpa disadari oleh penipu ketiga orang yang akan di tipu adalah orang yang sama dengan orang yang sebelumnya ia temui di halaman rumah. ia terkejut atas kehadiran tokoh “aku”, ia langsung meminta maaf karena telah menipu tokoh “aku”, ia langsung meminta maaf karena telah menipu tokoh “aku” untuk kedua kalinya. Bukannya marah tokoh “aku” meminta penipu ketiga untuk menceritakan tipuan yang telah ia buat.

Memasuki bagian penyelesaian, penipu ketiga menjelaskan mengapa ia melakukan penipuan itu kepada tokoh “aku”. Diawali dengan sumpah penipu ketiga mengenai penipuannya, ia berharap jika tokoh “aku” percaya

dengan ucapannya. Tapi tokoh “aku” merasa ia lebih unggul dibandingkan dengan ketiga penipu yang sudah membodohnya, selain telah menipu ketiga orang tersebut ia juga telah menipu Tuhannya.

Alur pada cerpen *Harta Gantungan* diawali dengan penggambaran suasana dan tempat yang sering dijadikan tempat ibadah di salah satu sudut tambak. Surau yang tampak seperti balai kambing. Dilanjutkan dengan pengenalan tokoh Kang Nurya melalui tokoh “saya” yang menjelaskan bahwa Kang Nurya adalah seorang duda yang tinggal di tepi kampung bersama dengan kerbaunya.

Di saat usia Kang Nurya tidak lagi muda, ia mengalami sakit yang berkepanjangan, timbulnya sebuah benjolan pada leher bagian kanan yang diduga oleh tokoh “saya” adalah sebuah tumor di kelenjar gondok. Ia merasa kasihan pada Kang Nurya mengenai penyakit tersebut, ia merasa ada baiknya Kang Nurya menjual kerbau

peliharaannya untuk dana berobat, tapi Kang Nurya mengatakan bahwa kerbau itu akan ia jadikan harta gantungan untuk persiapan kematiannya kelak.

Di hari berikutnya konflik muncul ketika tokoh “saya” dan Kang Nurya bercakap-cakap di serambi surau terapung menyakut penyakit Kang Nurya yang semakin hari semakin berkembang. Pembengkakan di leher Kang Nurya tambah membengkak, tapi ia merasa lebih baik mati karena penyakitnya daripada harus hidup tak mempunyai apa-apa. Ia tetap teguh pendirian terhadap keputusan yang sudah ia buat mengenai kerbau yang dijadikan harta gantungan.

Selain konflik eksternal, terdapat konflik internal pada tokoh “saya”. Ia benar-benar mencemaskan keadaan Kang Nurya yang kemungkinan memang menderita tumor kelenjar gondok.

Klimaks mulai terlihat ketika keesokan harinya tokoh “saya” menjenguk Kang Nurya di rumah bambu dengan bau kerbau dan kotorannya. Ia semakin cemas akan keadaan Kang Nurya yang terlihat tidak baik-baik saja, ia teringat obat, dokter, dan rumah sakit

dalam keadaan seperti itu. Ia berencana akan berdiskusi bersama Pak RT dan para tetangga, tetapi niat itu di halangi Kang Nurya karena Kang Nurya merasa mungkin ia bisa sembuh bila di rumah saja, kepercayaan terhadap kekuasaan Tuhan telah ia pegang teguh. Pada akhirnya Kang Nurya meninggal dunia di hari kelima, di saat seperti itu pun anak-anaknya belum satu pun terlihat pulang ke kampung.

Penyelesaian klimaks dimulai dari kedatangan anak Kang Nurya di hari kesepuluh, dilanjutkan penyampaian wasiat mengenai kerbau yang dijadikan harta gantungan, dan penggunaan dari penjualan kerbau tersebut sebagai biaya menikah cucu dari Kang Nurya.

“Kalau begitu, terima kasih banyak. *Matur nuwun*. Jujur saja, sesungguhnya saya sedang membutuhkan uang banyak. Anak saya sedang menuntut kawin, dan saya belum punya uang sepeser pun. *Matur nuwun*.”

(Tohari, 2019: 141)

Karakter pada cerpen *Penipu yang Keempat*. Tokoh “aku” memiliki karakter merasa serba tahu.

“Demikian pun *sampean* masih sulit. Biaya pulang-pergi dari sini ke Solo dengan kendaraan apa saja minimal akan menghabiskan uang sembilan ribu rupiah. Bila harus makan tiga kali saja, *sampean* harus mengeluarkan lagi uang minimal 1.500. sungguh, *sampean* tetap dalam kesulitan karena tak mungkin memberikan uang hanya 1.500 kepada anak-anak cacat itu.”

(Tohari, 2019: 33)

Selain karakter merasa serba tahu, tokoh “aku” memiliki karakter terlalu percaya diri.

“Ya, hanya orang tolol yang akan percaya cerita seperti itu, tetapi aku ingin mendengarnya dan aku tidak main-main.”

(Tohari, 2019: 37)

Tokoh “aku” juga memiliki karakter tidak ikhlas.

.... dia berharap Tuhan bisa tertipu lalu memberkahinya uang, tak peduli dengan cara apa uang itu didapat.”

(Tohari, 2019: 38)



Karakter pada cerpen *Harta Gantungan*. Tokoh Kang Nurya memiliki karakter yang teguh pendirian.

“Aku sudah bilang, umurku sudah melewati usia Kanjeng Nabi. Dan bila aku harus mati karena bengkok di leher ini, ya tidak apa-apa. Yang penting aku masih punya harta gantungan. Kalau kerbauku dijual untuk biaya berobat sekarang, lalu dari mana biaya mengurus mayatku?”

(Tohari, 2019: 135)

Selain itu, tokoh Kang Nurya juga memiliki karakter keras kepala. Di mana Kang Nurya menolak perlakuan tokoh “saya” yang ingin membantu dalam pengobatan dan perawatan penyakitnya.

Tokoh Kang Nurya juga memiliki karakter yang santai. Karakter tersebut terlihat dari penampilan Kang Nurya yang terlihat cair dan mudah tersenyum.

Di dalam cerita pendek *Penipu yang Keempat* penggunaan latar terdiri atas latar tempat, waktu, suasana, dan sosial. Pemakaian latar tempat pada cerita pendek *Penipu yang Keempat* hanya ada halaman depan rumah, kamar, dan pasar. Visualisasi itu diperlihatkan dari penjabaran tokoh “aku”, ia menjabarkan secara eksplisit pada bagian halaman depan rumah dan kamar, sedangkan untuk visualisasi pasar dijabarkan secara implisit oleh tokoh “aku”.

Terdapat empat penggunaan latar waktu, yaitu pagi hari, hari ini, tengah hari, dan empat jam. Untuk latar suasana, cerita pendek *Penipu yang Keempat* memiliki dua latar suasana, yaitu suasana bingung dan suasana canggung. Suasana bingung terlihat ketika laki-laki Solo itu tidak mengerti akan hal yang dibicarakan oleh tokoh “aku”, namun dalam kebingungannya ia tetap menerima uang hasil berjualan kemucing dan pisau dapur tersebut. Karena hal itu, laki-laki Solo itu terlihat salah tingkah sampai kata-katanya pun menjadi terbata-bata.

Latar sosial yang dilukiskan dalam cerita pendek *Penipu yang Keempat*, yaitu mengenai kehidupan masyarakat kalangan kecil dengan penghasilan yang

tidak tetap dengan segala penderitaannya. Jumlah lapangan pekerjaan yang tidak begitu banyak, membuat masyarakat kecil menggunakan berbagai cara untuk bisa bertahan hidup. Salah satunya dengan cara menipu, dengan cara tersebut mereka tetap dapat bertahan hidup walaupun penghasilan yang didapatkan hanya bertahan di hari itu saja. Hal semacam ini diilustrasikan melalui cerita pendek *Penipu yang Keempat*, dengan dalih saling tolong menolong berharap mendapat rezeki halal dari segala penjur.

Latar tempat, waktu, suasana, dan sosial juga terdapat pada cerita pendek *Harta Gantungan*. diawali dengan latar tempat pada cerita pendek *Harta Gantungan* yang berada di surau kecil, tambak, titian jembatan atau jembatan kayu, dan rumah. Penggambaran latar tempat dipaparkan secara eksplisit, terlihat ketika tokoh “saya” sedang berbincang dengan Kang Nurya atau saat sendirian.

Latar waktu yang digunakan dalam cerita pendek *Harta Gantungan* adalah siang hari, sore hari, hari menjelang lebaran, beberapa hari, keesokan hari, hari kelima, dan hari kesepuluh. Latar sosial pada cerita pendek *Harta Gantungan* mengenai kehidupan masyarakat desa yang masih memiliki tradisi menyimpan harta cadangan. Harta cadangan ini biasanya berupa tanah yang sebelumnya sudah dibagi kepada ahli waris, yaitu anak-anaknya. Namun, berbeda dengan Kang Nurya yang hanya memiliki kerbau, ia menjadikan kerbau tersebut sebagai harta cadangan yang kelak akan diperuntukkan mengurus segala kepentingan meninggalnya. Di usia senjanya kerbau adalah segalanya, tak peduli dengan hidup yang penuh derita ia lebih memilih mati tapi memiliki harta cadangan daripada harus hidup tanpa harta cadangan.

Sarana-sarana sastra

Judul pada cerpen *Penipu yang Keempat* memiliki keterkaitan dengan isi cerita, di mana tokoh “aku” berperan sebagai penipu yang keempat.

Namun, apa jadinya bila orang Cikokol itu tahu bahwa ada penipu lain yang lebih pandai, yakni dia yang hari ini memberi uang 14.000 kepada tiga penipu teri.

(Tohari, 2019: 38)

Judul pada cerpen *Harta Gantungan* memiliki keterkaitan antara judul dan isi cerita.

“Aku tak punya secuil pun. Jadi ya kerbau ini yang akan aku jadikan harta gantungan. Maka kalau aku mati, tolong jasadku jangan ditelantarkan. Uruslah dengan semestinya. Jual kerbauku untuk membiayai semuanya.” Demikian wasiat tidak resmi yang diberikan Kang Nurya kepada saya.

(Tohari, 2019: 135)

Sudut pandang yang terdapat dalam cerita pendek *Penipu yang Keempat* adalah sudut pandang orang pertama-utama, di mana karakter utama menggunakan kata-katanya sendiri. Penggunaan sudut pandang orang pertama-utama menjadikan pengarang,

karakter, dan pembaca menjadi satu. Di mana pembaca juga bisa merasakan secara nyata apa yang terjadi dengan tokoh utama. Terdapat pada bagian berikut.

Aku mengganti kaus oblong yang kupakai dengan baju lengan panjang, kain sarung, dan pantolan. Topi pun kusambar dari cantelannya. Kemudian aku bersicepat, bukan ke arah terminal melainkan ke arah pasar.

(Tohari, 2019: 36)

Dari deskripsi kutipan di atas dapat diketahui bahwa tokoh “aku” menceritakan dirinya sendiri yang sedang mengganti pakaian. Dari peristiwa tersebut dapat dikatakan bahwa tokoh “aku” memiliki sudut pandang orang pertama-utama, di mana ia adalah tokoh utama dalam cerita pendek *Penipu yang Keempat*.

Penggunaan sudut pandang dalam cerita pendek *Harta Gantungan* terdapat dua sudut pandang, yaitu sudut pandang orang pertama-sampingan dan sudut pandang orang ketiga-terbatas. Dalam cerita pendek *Harta Gantungan* tidak hanya ada penggambaran Kang Nurya saja, tetapi ada juga penggambaran dari tokoh “saya” yang sedang merenung

mengenai penyakit yang diderita Kang Nurya. Di mana tokoh “saya” dapat memosisikan dirinya sebagai pencerita untuk diri sendiri atau orang lain.

Gaya dan *tone* termuat ke dalam sarana-sarana sastra. Pada bagian ini penggunaan gaya bahasa merupakan gaya seorang pengarang ketika menggunakan bahasa. Gaya bahasa yang digunakan dalam cerita pendek *Penipu yang Keempat* terlihat sederhana, lugas, dan tidak terlalu sulit dipahami. Terlihat pada cara pengarang memberikan bayangan kepada pembaca tentang penipu ketiga yang mudah tertipu dengan penampilan tokoh “aku” yang berubah. Bagian ini membantu pembaca memahami imaji yang terdapat pada kutipan cerita.

Selain itu, terdapat *tone* yang membantu pembaca memahami gaya dari seorang pengarang. *Tone* dapat memperlihatkan gaya atau sikap pengarang dalam menampilkan cerita. Pengarang memperlihatkan sikap sarkasme atau penggunaan kata-kata pedas yang menyakiti hati orang lain.

Terlihat pada tokoh “aku” yang mengatakan bahwa hanya orang tolol yang percaya cerita akal-akalan yang dikatakan oleh penipu ketiga.

Demikian juga dengan cerita pendek *Harta Gantungan*, pengarang menggunakan gaya bahasa yang sederhana dengan rasa empati dan simpati yang membuat pembaca mampu merasakan hal yang sedang dirasakan oleh tokoh. Keberhasilan pengarang ketika menggunakan gaya bahasa tidak lepas dari peran *tone*, *tone* merupakan luapan emosi pengarang dalam cerita yang ia buat. *Tone* yang terdapat pada cerita pendek *Harta Gantungan* adalah rasa simpati, kemahiran pengarang menampakkan rasa simpati tersebut mampu membuat pembaca merasakan hal yang dialami oleh para tokoh di dalam cerita.

Simbol yang terdapat dalam cerita pendek *Penipu yang Keempat* sesuai dengan judul cerita, yaitu penipu.

Namun, apa jadinya bila orang Cikokol itu tahu bahwa ada penipu lain yang jauh lebih pandai, yakni dia yang hari ini memberi uang 14.000 kepada tiga penipu teri.

(Tohari, 2019: 38)

Simbol penipu tersebut ditunjukkan melalui sikap, perilaku, dan ucapan dari tokoh perempuan Banyuwangi, laki-laki Solo, laki-laki Cikokol, dan tokoh “aku” itu sendiri. Kesamaan dari keempat tokoh dalam cerita *Penipu yang Keempat* adalah sama-sama seorang penipu.

Simbol yang sering muncul dalam cerita pendek *Harta Gantungan* adalah seekor kerbau.

“Kang Nurya berwasiat, kerbau itu harus dijual dan uangnya bisa dipakai untuk biaya mengurus jenazahnya. Tetapi kami sudah menyelenggarakan urusan itu, bahkan juga selamatan tiga dan tujuh harinya. Jadi soal kerbau itu terserah kamu.

(Tohari, 2019: 140)

Seekor kerbau yang akan dijadikan harta cadangan untuk kepentingan biaya kematian seorang duda bernama Kang Nurya. Simbol seekor kerbau yang sering muncul memperjelas keberadaannya sebagai harta gantungan, dengan adanya simbol

yang tampak berulang mengingatkan pembaca pada beberapa detail yang muncul sebelumnya.

Ironi juga termuat ke dalam sarana-sarana sastra, ironi dibagi menjadi dua, yaitu ironi dramatis dan *tone* ironi. Dalam cerita pendek *Penipu yang Keempat* ironi yang terlihat adalah ironi dramatis, di mana ironi dramatis muncul sesuai maksud dan tujuan karakter. Terlihat pada bagian akhir cerita ketika tokoh “aku” membuka kedoknya sendiri sebagai seorang penipu handal yang merupakan penipu keempat dalam cerita.

Penggunaan ironi dramatis juga terlihat pada cerita pendek *Harta Gantungan* di bagian akhir cerita, di mana harta yang seharusnya menjadi hak Kang Nurya justru jatuh menjadi hak cucunya sebagai biaya pernikahan.

## **Simpulan dan Saran**

### **Simpulan**

Hasil penelitian sebagai berikut. Tema dalam cerpen *Penipu yang Keempat* adalah penipuan dan tema dalam cerpen *Harta Gantungan* adalah tabungan masa depan.

Fakta-fakta cerita terdiri dari alur, karakter, dan latar. Alur dalam cerpen *Penipu yang Keempat* adalah alur campuran dan alur pada cerpen *Harta Gantungan* adalah alur maju.

Sarana-sarana sastra meliputi judul, sudut pandang, gaya dan *tone*, simbolisme, dan ironi. Judul dalam cerpen *Penipu yang Keempat* sesuai dengan isi cerita. Menceritakan tokoh “aku” sebagai penipu keempat. Selain ia telah menipu menipu tiga orang yang datang padanya, ia juga telah menipu Tuhannya. Judul cerpen *Harta Gantungan* memiliki keterkaitan antara judul dan isi cerita. Menceritakan seorang duda yang memiliki sebuah harta gantungan, yaitu berupa seekor kerbau.

Sudut pandang pada cerpen *Penipu yang Keempat* adalah sudut pandang orang pertama-utama dan sudut pandang pada cerpen *Harta Gantungan* adalah sudut pandang orang pertama-sampingan dan sudut pandang orang ketiga-terbatas. Gaya merupakan penggunaan bahasa yang dipakai oleh pengarang, gaya bahasa yang digunakan pada cerpen *Penipu yang Keempat* sederhana, lugas, dan tidak terlalu sulit untuk dipahami. Selain itu, terdapat *tone* yang membantu pembaca memahami gaya dari seorang pengarang. *Tone* yang terlihat pada cerpen *Penipu yang Keempat* adalah sikap sarkasme. Gaya bahasa yang digunakan pada cerpen *Harta Gantungan* sederhana, lugas, dan tidak sulit untuk dipahami, selain itu *tone* pada cerpen *Harta Gantungan* adalah rasa simpati.

Symbolisme diwujudkan melalui simbol. Simbol yang terdapat dalam cerpen *Penipu yang Keempat*, yaitu penipu,

simbol yang terdapat dalam cerpen *Harta Gantungan* adalah simbol seekor kerbau yang dijadikan harta cadangan. Ironi yang terdapat pada cerpen *Penipu yang Keempat dan Harta Gantungan* adalah ironi dramatis.

#### Saran

Diharapkan penelitian strukturalisme cerpen *Penipu yang Keempat* dan cerpen *Harta Gantungan* dalam kumpulan cerpen “Mata yang Enak Dipandang” dapat dijadikan bahan acuan pada penelitian selanjutnya atau dijadikan bahan ajar di sekolah tingkat SMA untuk pendidik maupun peserta didik. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat memahami kajian strukturalisme dengan lebih mendalam. Cerita pendek *Penipu yang*

*Keempat dan Harta Gantungan* selayaknya dapat digunakan untuk penelitian pada kajian lain agar pemahaman mengenai cerpen ini dapat lebih luas dan mendalam.

#### Daftar Rujukan

- Faruk. (2020). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, B. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suarta, I. M., & Dwipayana, I. K. A. (2014). *Teori Sastra*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Tohari, A. (2019). *Mata yang Enak Dipandang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yulianti, P., & Asriningsari, A. (2020). Strukturalisme dalam Cerpen “Aku Tak Ingin Kacamata, Aku Hanya Ingin Mati, Tuhan” Karya Ranang Aji Sp. *TEKS: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 5(2), 51.